

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, teknologi komunikasi telah berkembang secara pesat dan salah satu contoh dari teknologi komunikasi adalah media sosial. Media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang memperbolehkan pertukaran informasi diantara para pengguna (Kaplan dan Haenlein dalam Nabillah dan Hanurawan, 2022). Dengan media sosial, semua orang dapat saling bertukar informasi dan berkomunikasi dengan mudah dan cepat tanpa dibatasi oleh waktu dan jarak (Putri, dkk, dalam Nabillah dan Hanurawan, 2022). Selain sebagai media berkomunikasi biasa, media sosial juga sangat erat digunakan untuk pergaulan sosial, pendidikan, industri dan juga bisnis (Kumparan.com, 5 Juli 2023). Beberapa media sosial juga sudah berkembang pesat di zaman sekarang dan sering digunakan sebagai cara menunjukkan keberadaan diri kita sendiri atau eksistensi. Perihal eksistensi ini tentu tidak dapat dilakukan secara bebas, karena harus mempertimbangkan norma, ataupun nilai ajaran yang baik. Kini berkat perkembangan teknologi, eksistensi tersebut dapat dengan mudah kita salurkan melalui media sosial. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekadar media komunikasi.

Di Indonesia, salah satu media sosial yang sering digunakan adalah Instagram. Instagram adalah platform media sosial berbagi foto dan video yang sangat populer di Indonesia. Berdasarkan dari artikel oleh Muhtar (uici.ac.id, 2021), Instagram berada di peringkat kedua sebagai media sosial yang populer yang digunakan di Indonesia dengan pengguna sebanyak 86,5 persen warganet berusia 16-64 tahun. Lalu, berdasarkan dari data Napoleon Cat pada Januari 2024 (Napoleoncat.com, 2024), pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 89.891.300 orang 32,8% berada di kelompok usia 18-24 tahun. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Instagram merupakan aplikasi media sosial yang cukup populer di antara kalangan remaja.

Dengan Instagram, pengguna dapat membagikan momen mereka dengan orang lain, serta mengikuti akun orang lain dan melihat apa yang mereka bagikan. Aplikasi ini juga menyediakan fitur *Stories*, yang memungkinkan pengguna untuk membagikan momen mereka dalam bentuk video atau foto selama 24 jam (uici.ac.id, 2021). Aplikasi Instagram sangat berguna untuk membagikan momen-momen kehidupan, mengikuti tren terbaru, dan mempromosikan bisnis atau produk. Menurut Artikel Kompasiana yang ditulis oleh Putriawali pada tanggal 5 Juni 2023 (Kompasiana.com, 2023), ada penelitian yang menunjukkan motivasi dibalik penggunaan media sosial Instagram. Menurut penelitian tersebut, ditunjukkan

bahwa motivasi penggunaan media sosial Instagram, yaitu 1). Motif ekspresi diri, menjelaskan bagaimana penggunaan Instagram oleh masyarakat kelompok usia muda didasari oleh adanya kebutuhan mereka untuk mengekspresikan dirinya. Bentuk pengekspresian ini dapat terlihat melalui unggahan dalam bentuk foto dan video, pemberian komentar dan suka pada unggahan lain, dan lain-lain. 2). Motif Presentasi Diri, menjelaskan bagaimana penggunaan Instagram oleh masyarakat kelompok usia muda didasari oleh adanya kebutuhan seseorang untuk menciptakan citra dirinya melalui presentasi diri dalam media sosial Instagram. 3). Motif Pengungkapan Diri (*Self-disclosure*), menjelaskan bagaimana penggunaan Instagram oleh kelompok usia muda digunakan untuk media bagi mereka mengungkapkan dirinya. Pengguna yang mendasari aktivitasnya di Instagram pada motif ini dapat terlihat melalui frekuensi unggahan yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pengguna dengan motif yang berbeda.

Tak hanya terbatas pada motif tersebut, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa kebiasaan pola pengguna media sosial Instagram yang didasari oleh motivasi tersebut juga dapat dilihat melalui beberapa aspek turunan lain. Misalnya, pada motif presentasi diri, salah satu alasan penggunaan terkait motif itu adalah karena keinginan penggunanya untuk dilihat sebagai seseorang yang keren dan populer. Kemudian, pada motif pengungkapan diri dapat terlihat, misalnya karena keinginan mereka untuk menunjukkan bakat dengan mengunggah sesuatu yang berkaitan dengan bakat tersebut. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa motif penggunaan media sosial pada kelompok masyarakat berusia muda didasari pada 3 motif, yakni media sosial sebagai media ekspresi diri, presentasi diri, dan pengungkapan diri. Ketiga motif ini menjadi penting untuk dipahami dalam kaitannya mengetahui keterlibatan penggunaan media sosial Instagram oleh kelompok masyarakat usia muda.

Instagram menawarkan banyak fitur yang modern yang memungkinkan penggunanya terkesan berinteraksi lebih dekat walaupun secara virtual. Fitur *like*, *comment*, *story*, *reels*, dan *close friend* di Instagram memiliki peran yang berbeda dalam merepresentasikan diri di media sosial. Fitur *like* dan *comment* memungkinkan *user* untuk berinteraksi dengan unggahan orang lain, yang merepresentasikan tanggapan terkait konten yang diunggah dapat berupa apresiasi maupun celaan. Selanjutnya, fitur *story* memungkinkan *user* untuk berbagi momen harian dalam bentuk video ataupun foto dengan format 24 jam. Fitur *reels* memungkinkan *user* untuk mengupload video pendek, yang dapat digunakan untuk memperlihatkan hobi, karakter, dan pencapaian. Terakhir, fitur *close friend* memungkinkan pengguna untuk membuat *boundary* terhadap sekelompok tertentu terkait unggahan yang lebih pribadi atau *private* (Kumaran.com, 2023). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Instagram bukan hanya mempermudah interaksi dengan orang

lain secara jarak jauh, tetapi juga mempunyai banyak fitur-fitur yang dapat membantu *user* untuk mengekspresikan dirinya dalam berbagai macam cara.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa pengguna media sosial terutama Instagram seringkali menggunakan *platform* tersebut untuk mencari validasi dari orang lain. Namun, ada juga pandangan lain mengatakan bahwa media sosial juga dapat digunakan sebagai platform untuk *self-disclosure*, yaitu sebagai sarana untuk pengekspresian diri. Memang konteks postingan tersebut bisa saja sama dengan *user* yang mencari validasi, yaitu memposting pencapaian dan kekayaannya, seperti memposting, mobil sport, prestasi dan bahkan saldo rekening, Namun perbedaannya, user media sosial yang tendensi sebagai *self-disclosure* mereka cenderung mengunggah postingan tetapi tidak terlalu mementingkan jumlah *like* atau komentar yang diterima, melainkan lebih fokus pada proses mengekspresikan diri dan kepuasan mereka untuk mengeluarkan energi sosial berupa berinteraksi dengan orang lain, dengan kata lain mereka memposting apapun yang ingin mereka posting tanpa latar belakang bahwa mereka ingin di pandang ataupun dilihat sebagai orang yang sukses dan berhasil. (Kumparan, 2023).

Menurut Hargie (2011), *self-disclosure* adalah pengungkapan diri dalam bentuk nonverbal, yang dapat menjadi saluran penting untuk mengkomunikasikan informasi pribadi, terutama tentang perasaan dan emosi. DeVito (dalam Khafidari & Mastuti, 2022) pun juga mengemukakan bahwa *self-disclosure* adalah jenis komunikasi yaitu ketika seseorang terbuka mengungkapkan informasi mengenai dirinya (pikiran, perasaan, dan perilaku). Dengan kata lain, *self-disclosure* adalah suatu perilaku yang melibatkan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain. Keterbukaan dengan orang lain ini dapat memberikan suatu timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Ada beberapa alasan mengapa seseorang membuka mengenai informasi dirinya seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan kontrol sosial (Mazer, Murphy & Simonds, 2009). Dengan mengungkapkan informasi-informasi tentang diri sendiri, seseorang dapat memperoleh bantuan dan dukungan dari orang lain yang dapat menurunkan beban terhadap pikiran seperti *stress*. Selain itu, seseorang juga dapat memperoleh manfaat timbal baik berupa penilaian dari orang lain yang lalu dapat berujung ke penerimaan dari orang-orang yang menilai tersebut. Hal ini sesuai dengan perilaku remaja yang mengungkapkan diri di Instagram dengan mengunggah konten.

Selain itu, masa remaja juga sering disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Remaja memiliki tugas perkembangan untuk menjalin hubungan baru yang lebih

matang dengan teman sebayanya serta mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Havighurst dalam Alwisol, 2008). Hal ini cukup penting bagi remaja, sebab pengungkapan diri menjadi salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki agar mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Dari sini, dapat dilihat bahwa bagi remaja yang mengungkapkan dirinya di Instagram, mereka bukan hanya melakukannya untuk mengekspresikan dirinya kepada orang lain, tetapi juga untuk menjalin hubungan baru dengan orang lain terutama sesama remaja lainnya.

Pengungkapan diri di Instagram oleh remaja digunakan sebagai salah satu penghargaan positif pada diri sendiri (Skinner dalam Alwisol, 2008). Remaja mengungkapkan diri mereka melalui konten-konten yang mereka unggah di media sosial seperti Instagram sebagai cara untuk memberikan informasi tentang diri mereka dan pengalaman mereka serta memberikan perasaan lega karena telah mengekspresikan perasaan serta pendapat mereka melalui konten-konten tersebut atau mempresentasikan identitas diri mereka dengan harapan untuk memperoleh penerimaan atau tanggapan positif dari orang lain. Selain itu, remaja memiliki kebutuhan untuk meningkatkan perkembangan sosial seperti rasa ingin membangun hubungan sosial dengan mencari teman, membuat kelompok pertemanan, membutuhkan dukungan sosial, dan membangun citra diri (Albert & Steinberg, 2011). Banyak sekali yang menyamakan pengungkapan diri dengan perilaku pamer. *Self-disclosure* dan perilaku pamer memang terlihat mirip, namun, ada perbedaan diantara keduanya. Kedua-keduanya melibatkan seseorang berbagi informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain, yang membedakan diantara keduanya adalah informasi apa saja yang dibagikan tentang dirinya sendiri. Bagi orang yang pamer, mereka hanya membagikan informasi tentang hal-hal yang positif tentang dirinya dan membanggakan dirinya secara berlebihan (IDN Times, 2020). Hal-hal positif ini biasanya berhubungan dengan harta atau hal-hal yang membuat orang iri atau kagum seperti mobil mahal, tas mewah, pakaian dari *brand* mahal, prestasi atau pencapaian diri sendiri, foto tempat liburan, dan sebagainya (Kampus Psikologi, 2022). Dengan kata lain, orang yang pamer ingin memperoleh perhatian dari orang lain dan juga membangun suatu gambaran terhadap dirinya sebagai individu yang terlihat keren dan hebat. Bagi orang yang hanya bercerita tentang dirinya sendiri atau melakukan *self-disclosure*, mereka membagikan informasi tentang dirinya sebagaimana adanya. Jadi, hal-hal yang positif dan negatif tentang dirinya sendiri semua dibagikan atau diceritakan kepada orang lain (IDN, 2020).

Meskipun ada berbagai manfaat positif dalam melakukan *self-disclosure* di Instagram, ada beberapa hal yang sangat mengkhawatirkan saat melakukan *self-disclosure* di Instagram. Salah satunya adalah privasi atau keamanan informasi pribadi pengguna. Seperti yang dikatakan sebelumnya, *self-disclosure* berhubungan dengan membagikan informasi tentang diri sendiri yang tidak diketahui oleh orang

lain secara terbuka dengan orang lain. Di Instagram, profil serta konten-konten yang kau unggah terutama yang mengandung informasi pribadi sendiri dapat dilihat oleh orang lain yang melihat ke halaman dari akun sendiri. Maka dari itu, remaja diperlukan untuk bisa membuat batasan privasi agar tidak berlebihan saat melakukan *self-disclosure* dan dapat menghindari dampak buruknya yang kebanyakan berhubungan dengan resiko *cybercrime* (Opini.harianjogja.com, 2023). Semua ini memiliki kaitan yang kuat dengan *privacy concern*. Menurut Burgoon (Purnamasari, 2016), *privacy concern* adalah sebuah kemampuan untuk membatasi akses fisik, interaksional, psikologis, informasi terhadap diri sendiri atau sekelompok orang. Remaja perlu mengetahui dan memiliki *privacy concern* dalam penggunaan media sosial untuk mengontrol dan memfilter informasi apa saja yang akan diungkapkan kepada publik dan dapat memastikan keamanan untuk dirinya sendiri sebagai individu pengguna sosial media.

Menurut Artikel dari Kumparan (2023), masih banyak orang yang mengalami kesulitan dalam membuka diri dan merasa berat jika harus membagi informasi mengenai dirinya kepada orang lain meskipun *self-disclosure* sangat penting untuk dilakukan demi mengurangi beban psikologis. Pada jurnal Nabillah & Hanurawan (2022), 3% dari partisipan mahasiswi pengguna Instagram menunjukkan *self-disclosure* tingkat rendah. Jurnal Khafidar & Mastuti (2022) menunjukkan bahwa 22.1% dari partisipan remaja laki-laki dan Perempuan berusia 11-18 tahun memiliki *self-disclosure* tingkat rendah dan 5.8% lainnya memiliki *self-disclosure* tingkat sangat rendah. Dan, Jurnal Kristanti dan Eva (2022) menunjukkan bahwa 43% dari partisipan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang angkatan 2018 sampai 2020 memiliki *self-disclosure* tingkat rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa masih ada remaja yang masih belum mampu untuk mengungkapkan dirinya dengan baik. Namun, media sosial seperti Instagram memberikan kenyamanan tersendiri bagi pengguna untuk mengungkapkan diri.

Berdasarkan aspek-aspek dari *self-disclosure* menurut Hargie (2011), seseorang dengan *self-disclosure* yang positif umumnya dapat membicarakan tentang hal-hal positif tentang dirinya, mengungkapkan dirinya dalam frekuensi yang banyak, cenderung berbicara dalam durasi yang panjang, membagikan informasi pribadi yang sangat dalam, mengungkapkan diri pada orang lain dengan status yang setara, fleksibel, terbuka, dan jujur. Sebaliknya, seseorang dengan *self-disclosure* yang negatif cenderung membicarakan tentang hal-hal negatif tentang dirinya, berbicara dalam frekuensi rendah, berbicara dalam durasi yang singkat, membagikan informasi yang kurang dalam, mengungkapkan diri pada orang dengan status yang lebih rendah dari statusnya sendiri, kurang fleksibel, tertutup, dan kurang jujur. Johnson (dalam Gainau, 2008) juga mengemukakan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*Self-disclosure*) akan dapat

mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*Self-disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Menurut Lumsden (dalam Gainau, 2008), *self-disclosure* bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Tanpa *self-disclosure*, individu biasanya menerima penerimaan sosial yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Dalam kasus ini, *self-disclosure* pengungkapan diri di Instagram oleh remaja digunakan sebagai salah satu penghargaan positif pada diri sendiri (Skinner dalam Alwisol, 2008). Murk (2006) juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self-esteem* adalah penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang seperti orang tua dan teman sebaya, orang-orang terpenting yang berada dalam kehidupan seseorang dapat menjadi pemicu tumbuhnya harga diri seseorang dan dalam hal ini yang paling berpengaruh adalah keluarga, karena keluarga merupakan sistem sosial pertama kali yang ada dan memberikan edukasi terhadap seseorang. Coopersmith (dalam Yana, 2023) pun juga mengemukakan bahwa penerimaan serta penghargaan dari orang lain merupakan salah satu faktor yang dapat menghasilkan harga diri yang baik. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* dilakukan agar seseorang dapat memperoleh penerimaan sosial oleh orang lain dari lingkungan sosialnya yang dimana mereka akan memicu bertumbuhnya harga dirinya sehingga mereka dapat memandang dirinya sendiri secara positif.

Self-esteem adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga (Coopersmith, 1967). Menurut Baron dan Bryne (dalam Nabillah dan Hanurawan, 2022), *self-esteem* adalah sebuah bentuk dari evaluasi diri atau sikap yang dimiliki seorang individu terhadap dirinya sendiri secara umum atau secara khusus. Defrian (dalam Nabillah dan Hanurawan, 2022) juga mendefinisikan *self-esteem* sebagai sebuah bentuk dari penilaian terhadap diri, baik asesmen yang positif maupun negatif yang nantinya akan menentukan sikap terhadap harga diri tinggi atau harga diri rendah, tergantung dari penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Jadi, *self-esteem* berhubungan dengan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif.

Self-esteem mempunyai komponen evaluatif dari konsep diri, terdiri dari evaluasi positif dan negatif mengenai diri sendiri yang dimiliki seseorang (Rosenberg dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Menurut aspek-aspek dari *self-esteem* oleh Coopersmith (1967), Individu dengan *self-esteem* tinggi mampu mengatur diri sendiri dan orang lain dan adanya penerimaan dan penghargaan dari orang lain. Mereka juga memperoleh kepedulian dan perhatian dari orang lain. Selain itu, mereka juga berperilaku agar selalu mengikuti etika dan moral yang berlaku. Dan, mereka mampu menunjukkan kemampuannya dengan kompetensi yang tinggi terutama saat memiliki harga diri yang positif. Sedangkan, Individu dengan *self-esteem* rendah tidak mampu mengatur dirinya dan orang lain serta mereka tidak diterima ataupun dihargai oleh orang lain. Mereka juga tidak diperhatikan oleh orang lain atau orang lain cenderung memberikan sikap tak acuh terhadap mereka. Selain itu, mereka berbuat hal-hal yang dapat dianggap melanggar moral dan etika yang berlaku. Dan, mereka tidak mampu menunjukkan kemampuannya dengan sepenuhnya.

Umumnya, pengguna media sosial Instagram yang mengunggah konten ingin menunjukkan yang terbaik kepada orang lain, dan pengakuan sosial sebagai kebutuhan, dikhususkan untuk kegiatan sosial (Atmoko, 2012; Suniya, 2015). Azlina, Lestari dan Ali (2015) menambahkan bahwa motif tertinggi dari pengguna jejaring sosial untuk *up-to-date*. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan eksistensinya. Melalui konten-konten yang mereka unggah di Instagram, remaja ingin mengekspresikan identitas dirinya dengan harapan untuk memperoleh suatu penghargaan dan penerimaan yang positif dari orang lain sehingga mereka sendiri pun juga dapat memiliki pandangan atau evaluasi positif terhadap identitas dan eksistensi mereka.

Menurut Roger & Maslow (Binus.ac.id, 2020), *self-esteem* merupakan aspek penting dalam kepribadian, dimana harga diri (*Self-esteem*) adalah evaluasi yang menyeluruh untuk membentuk gambaran diri (*Self Image*). Hal ini sangat sesuai dengan fakta bahwa kepribadian juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* menurut DeVito. Maslow mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan sebuah kebutuhan yang terbagi menjadi dua macam, yaitu kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian & kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain (Saleh, 2018, hlm. 200). Individu-individu yang kebutuhan harga dirinya terpenuhi akan menjadi seseorang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yakni aktualisasi diri (*Self Actualization*) (Serupa.id, 2022). Roger pun juga mengemukakan teori yang sejalan dengan teori Maslow bahwa aktualisasi diri merupakan daya dorong terhadap potensi diri individu, dengan kata lain, daya

dorong bagi seseorang untuk mengembangkan dirinya secara optimal sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan lebih percaya diri dari sebelumnya yang disebabkan oleh pengaruh dari lingkungannya seperti penerimaan positif dari lingkungan dan sebagainya (Haloedukasi.com, 2023). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan faktor yang sangat mempengaruhi *self-disclosure* remaja di Media Sosial Instagram.

Sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti telah melakukan *pilot project* terlebih dahulu terhadap beberapa remaja pengguna Instagram. Dari *pilot project* yang telah dilakukan, peneliti telah melakukan interview dengan 2 subjek yang berbeda dimana salah satu subjek merupakan pengguna Instagram yang aktif dan memiliki harga diri yang tinggi. Sedangkan, subjek lainnya merupakan pengguna Instagram yang pasif dan memiliki harga diri yang rendah. Salah seorang subjek yang berinisial MV merupakan seorang pengguna Instagram yang aktif dan memiliki harga diri yang tinggi. Dilihat dari hasil interview MV, MV menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang dapat mengatur perilakunya secara positif dan sopan, dihormati oleh teman-temannya, memperoleh penerimaan saat mengemukakan pendapat, memperoleh perhatian dari banyak orang, selalu berperilaku sesuai dengan moral dan etika saat berinteraksi dengan orang lain, dan sangat percaya diri dalam menggunakan bakat atau kemampuannya. Selain itu, saat berinteraksi di Instagram, MV selalu mengungkapkan hal-hal positif tentang dirinya, menggunakan Instagram dalam jangka waktu yang lama, sering mengupload konten, sering berbagi info tentang dirinya yang bersifat pribadi, selalu memperlakukan orang lain sebagai sederajat saat mengungkapkan diri, selalu mengendalikan informasi saat mengungkapkan dirinya, sangat terbuka dalam berbagi konten atau mengungkapkan diri sendiri, dan selalu berkata jujur saat mengungkapkan informasi tentang diri sendiri di Instagram. Sedangkan, subjek lainnya yang berinisial JM merupakan pengguna Instagram yang kurang aktif atau pasif dan memiliki harga diri yang rendah.

Lalu, hasil interview JM ditunjukkan bahwa JM adalah seseorang yang selalu berperilaku sesuai moral dan etika, namun, dia tidak mengatur perilakunya saat berinteraksi dengan orang-orang yang memperlakukannya dengan buruk, tidak terlalu dihormati oleh orang lain secara besar-besaran, sering diacuhkan saat mengemukakan pendapat, tidak memperoleh banyak perhatian karena tidak mempunyai teman, dan tidak mempunyai kepercayaan diri dalam menggunakan bakat atau kemampuannya. Selain itu, saat dia berinteraksi di Instagram, JM selalu berkata jujur dan mengendalikan informasi tentang dirinya sendiri di Instagram, namun, dia selalu mengungkapkan hal-hal negatif tentang dirinya, menggunakan Instagram dalam jangka waktu yang pendek, jarang mengupload konten di Instagram, hanya membagikan informasi tentang dirinya yang bersifat pribadi saat mengalami kekecewaan, tidak pernah mengungkapkan dirinya kepada teman-

temannya karena tidak mempunyai teman sama sekalipun, dan sangat tertutup dalam mengungkapkan hal-hal tertentu tentang dirinya sendiri. Jadi, secara keseluruhan, MV merupakan seorang remaja pengguna Instagram yang menunjukkan tingkat *self-esteem* dan *self-disclosure* yang tinggi. Sedangkan, JM merupakan seorang remaja pengguna Instagram yang menunjukkan tingkat *self-esteem* dan *self-disclosure* yang rendah.

Penelitian yang akan dilakukan adalah sebuah penelitian kuantitatif korelasi tentang hubungan antara *self-esteem* dan *self-disclosure* remaja di media sosial Instagram. Melalui penelitian ini, diharapkan agar hubungan antara *self-esteem* dan *self-disclosure* remaja di media sosial Instagram dapat diterangkan dengan lebih jelas dan lebih dalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan lebih jelas gambaran dari gaya kehidupan atau *lifestyle* dari remaja pada era globalisasi yang terus berkembang secara pesat sebagai tanda perubahan zaman yang signifikan serta dapat melihat bagaimana perkembangan teknologi media sosial Instagram mempengaruhi *self-esteem* serta *self-disclosure* remaja. Dan, hasil penelitian tentang hubungan antara *self-esteem* dan *self-disclosure* remaja di media sosial Instagram juga diharapkan dapat memberi manfaat berupa wawasan tentang hubungan antara *self-esteem* remaja dan *self-disclosure* remaja di media sosial Instagram sehingga dapat menjadi dasar untuk membangun kepribadian remaja agar dapat mengekspresikan diri mereka dengan baik dan menjadi lebih terbuka tentang diri mereka baik itu pikiran, perasaan, maupun pengalaman agar dapat menjadi remaja yang aktif dalam interaksi sosial dan kreatif dalam mengekspresikan gambaran atau identitasnya sebagai seorang individu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara *self-esteem* remaja dengan *self-disclosure* remaja di media sosial Instagram?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan *self-disclosure* remaja di Media Sosial Instagram.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan informasi dalam pengembangan psikologi sosial dan psikologi kepribadian mengenai

hubungan antara *self-esteem* dengan *self-disclosure* remaja di media sosial Instagram.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Pengguna Instagram

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai *self-esteem* dan *self-disclosure* dalam penggunaan media sosial Instagram.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis.